SYARAT SHALAT YANG KE-EMPAT

(وَ) رَابِعُهَا (مَعْرِفَةُ دُخُوْلِ وَقْتٍ) يَقِيْنًا أَوْ ظَناً فَمَنْ صَلَّى بِدُوْنِهَا لَمْ تَصِحَّ صَلاَتُهُ وَإِنْ وَقَعَتْ فِي الْوَقْتِ لِأَنَّ الْاِعْتِبَارَ فِي الْعِبَادَاتِ بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَبِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ وَفِي الْعُقُوْدِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ فَقَطْ (فَوَقْتُ ظُهْرٍ مِنْ زَوَالِ) الشَّمْسِ (إِلَى مَصِيْرِ ظِلِّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ غَيْرَ ظِلِّ اِسْتِوَاءٍ) أَيِ الظِّلِّ الْمَوْجُوْدِ عِنْدَهُ إِنْ وُجِدَ وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِأَنَّهَا أَوَّلُ صَلاَةٍ ظَهَرَتْ (فَـــ) وَقْتُ (عَصْرٍ) مِنْ آخِرِ وَقْتِ الظُّهْرِ (إِلَى غُرُوْبِ) جَمِيْعِ قُرْصِ شَمْسٍ (فَـــ) وَقْتُ (مَغْرِبٍ) مِنَ الْغُرُوْبِ (إِلَى مَغِيْبِ الشَّفَقِ) الْأَحْمَرِ (فَـــ) وَقْتُ (عِشَاءٍ) مِنْ مَغِيْبِ الشَّفَقِ قَالَ شَيْخُنَا وَيَنْبَغِي نَدْبُ تَأْخِيْرِهَا لِزَوَالِ الْأَصْفَرِ وَالْأَبْيَضِ خُرُوْجًا مِنْ خِلاَفِ مَنْ أَوْجَبَ ذَلِكَ وَيَمْتَدُّ (إِلَى طُلُوْعِ فَجْرٍ) صَادِقٍ (فَـــ) وَقْتُ (صُبْحٍ) مِنْ طُلُوْعِ الْفَجْرِ الصَّادِقِ لَا الْكَاذِبِ (إِلَى طُلُوْعِ) بَعْضِ (الشَّمْسِ) وَالْعَصْرُ هِيَ الصَّلاَةُ الْوُسْطَى لِصِحَّةِ الْحَدِيْثِ بِهِ فَهِيَ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَيَلِيْهَا الصُّبْحُ ثُمَّ الْعِشَاءُ ثُمَّ الظُّهْرُ ثُمَّ الْمَغْرِبُ كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا مِنَ الْأَدِلَّةِ وَإِنَّمَا فَضَّلُوْا جَمَاعَةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ لِأَنَّهَا فِيْهِمَا أَشَقُّ قَالَ الرَّافِعِيُّ كَانَتِ الصُّبْحُ صَلاَةَ آدَمَ وَالظُّهْرُ صَلاَةَ دَاوُدٍ وَالْعَصْرُ صَلاَةَ سُلَيْمَانَ وَالْمَغْرِبُ صَلاَةَ يَعْقُوْبٍ وَالْعَشَاءُ صَلاَةَ يُوْنُسٍ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ اِنْتَهَى.

(Syarat sholat ke-empat) adalah mengetahui masuknya waktu sholat dengan yakin[1] atau praduga. Maka siapapun orang yang shalat tanpa

[1]Keyakinan masuknya sholat dapat diperoleh dengan mengetahui waktu tersebut dengan sendirinya atau dengan perkataan orang yang dapat dipercaya yang mengetahui waktu sholat dan lain sebagianya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 136 Darl Fikr

dengan tanpa mengetahui waktunya maka shalatnya tidak sah walaupun dilakukan tepat berada pada waktunya,[2] sebab yang dijadikan penilaian dalam urusan sebuah ibadah adalah sesuai dengan praduga orang *mukallaf* dan realitanya. Sedang dalam urusan akad adalah sesuai dengan realita saja. (Waktu zhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari) kearah barat sampai menjadi samanya bayangan setiap benda selain bayangan yang ada pada waktu istiwa', jika memang ada.[3] Dinamakan dengan itu sebab shalat zhuhur adalah shalat yang tampak dilakukan pertama kali dalam islam. (Waktu Ashar) dimulai dari akhir waktu zhuhur[4] (sampai tenggelamnya) seluruh bulatan matahari. (Waktu Maghrib dimulai sejak tenggelamnya matahari berakhir sampai tenggelamnya mega merah.[5] (Waktu isyak) dimulai dari tenggelamnya mega merah . Guru kita berkata : Sebaiknya disunahkan untuk mengakhirkan shalat isyak sampai tenggelamnya mega kuning dan putih untuk keluar dari perbedaan ulama

---

[2] Jik hal itu mampu dilakukan, jika tidak mampu mengetahui waktu sholat maka sholat dilaksanakan untuk menghormati waktu sholat, kecuali orang tersebut memiliki sholat qadla maka sholatnya sah untuk qadla tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 136 Darl Fikr

[3] Sebagian negara tidak terdapat bayangan waktu istiwak seperti kota mekkah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 137 Darl Fikr

[4] Tidak disyaratkan adanya tambahan waktu pemisah diantara keduanya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 138 Darl Fikr

[5] Hal itu dapat diketahui dengan mendaki pucuk gunung, atau pepohonan dan terlihatnaya warna gelap dari arah timur. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 138 Darl Fikr

yang mewajibkan hal itu. Wakut isyak memanjang sampai (terbitnya fajar) shadiq. (Waktu shubuh) dimulai dari terbitnya fajar shadiq[6] sampai (terbitnya sebagian matahari) . Shalat Ashar adalah shalat *wustha* sebab sahihnya hadist yang menerangkan hal itu.[7] Dan shalat *wustha* adalah shalat yang paling utama dari shlat yang lain, kemudian disusul shalat shubuh, isyak, zhuhur dan maghrib seperti yang telah dijelaskan oleh guru kita dari beberapa dalil. Sedang lebih diunggulkannya jama’ah shalat subuh dan isya’ dari shalat yang lainnya sebab kedua shalat jama’ah diwaktu tersebut lebih berat . Imam Rafi’ie mengatakan : Shalat shubuh adalah shalatnya nabi Adam A.S, zhuhur adalah shlatnya nabi Daud A.S, ashar adalah shalatnya nabi Sulaiman A.S, maghrib shalatnya nabi Ya’kub A.S dan isyak adalah shalatnya nabi Yunus A.S - selesai -

---

وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّلاَةَ تَجِبُ بِأَوَّلِ الْوَقْتِ وُجُوْبًا مُوَسَّعاً فَلَهُ التَّأْخِيْرُ عَنْ أَوَّلِهِ إِلَى وَقْتٍ يَسَعُهَا بِشَرْطِ أَنْ يَعْزِمَ عَلَى فِعْلِهَا فِيْهِ وَلَوْ أَدْرَكَ فِي الْوَقْتِ رَكْعَةً لَا دُوْنَهَا فَالْكُلُّ أَدَاءٌ وَإِلاَّ فَقَضَاءٌ وَيَأْثَمُ بِإِخْرَاجِ بَعْضِهَا عَنِ الْوَقْتِ وَإِنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً نَعَمْ لَوْ شَرَعَ فِي غَيْرِ الْجُمْعَةِ وَقَدْ بَقِيَ مَا يَسَعُهَا جَازَ لَهُ بِلَا كَرَاهَةٍ أَنْ يُطَوِّلَهَا بِالْقِرَاءةِ أَوِ الذِّكْرِ حَتَّى يَخْرُجَ الْوَقْتُ وَإِنْ لَمْ يُوْقِعْ مِنْهَا رَكْعَةً فِيْهِ

---

[6] Cahaya yang melintang dilangit, bukan membujur . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 138 Darl Fikr

[7] Yakni hadist : شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر . Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 139 Darl Fikr

عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَإِنْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الْوَقْتِ مَا يَسَعُهَا أَوْ كَانَتْ جُمْعَةً لَمْ يَجُزِ الْمَدُّ وَلَا يُسَنُّ ٱلاقْتِصَارُ عَلَى أَرْكَانِ الصَّلَاةِ لِإِدْرَاكِ كُلِّهَا فِي الْوَقْتِ.

Ketahuilah bahwa shalat wajib dilakukan diawal waktu dengan kewajiban yang diperluas, maka diperbolehkan bagi seseorang untuk mengakhirkan dari awal waktu sampai waktu yang mencukupi untuk melaksanakannya dengan syarat berniat untuk melaksanakannya diakhir waktu.[8] Jikalau seseorang menemukan satu rakaat didalam waktunya, bukan kurang dari satu rakaat maka semuanya dihitung *ada'* dan jika tidak menemukan satu rakaat maka dihitung *qodla'*. Berdosa hukumnya mengeluarkan sebagian shalat dari waktunya walaupun menemukan satu rakaat.[9] Benar berdosa namun jika seseorang mengerjakan sholat selain shalat jum'ad sedang waktu masih mencukupi[10] maka diperbolehkan baginya - tanpa hukum makruh - untuk memanjangkan bacaan dan dzikir shalat sampai keluar waktunya - walaupun orang tersebut tidak sampai menemukan satu rakaat menurut pendapat yang *muktamad*. Jika

---

[8] Dengan demikian jikalau seseorang meninggal sebelum melakukannnya maka ia tidak berdosa . berbeda jikalau tidak berniat melakukannnya diakhir waktu maka ia berdosa. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 140 Darl Fikr

[9] Tanpa ada perkhilafan ulama , sedang ulama yang berpendapat berbeda tidaklah dianggap seperti keterangan dalam majmu'. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 140 Darl Fikr

[10] Sekira semua rukun sholat dapat dikerjakan dalam waktunya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 140

waktunya tidak cukup untuk mengerjakan shalat atau adanya shalat tersebut adalah shalat jum'ad maka tidak diperbolehkan baginya untuk memanjangkannya. Tidak disunahkan untuk meringkas hanya mengerjakan rukun-rukun shalat untuk menemukan seluruh shalat didalam waktunya.

(فَرْعٌ) يُنْدَبُ تَعْجِيْلُ صَلاَةٍ وَلَوْ عِشَاءً لِأَوَّلِ وَقْتِهَا لِخَبَرِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلاَةُ لِأَوَّلِ وَقْتِهَا وَتَأْخِيْرُهَا عَنْ أَوَّلِهِ لِتَيَقُّنِ جَمَاعَةٍ أَثْنَاءَهُ وَإِنْ فَحُشَ التَّأْخِيْرُ مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ وَلِظَنِّهَا إِذَا لَمْ يَفْحُشْ عُرْفًا لَا لِشَكٍّ فِيْهَا مُطْلَقًا وَالْجَمَاعَةُ الْقَلِيْلَةُ أَوَّلُ الْوَقْتِ أَفْضَلُ مِنَ الْكَثِيْرَةِ آخِرَهُ وَيُؤَخِّرُ الْمُحْرِمُ صَلاَةَ الْعِشَاءِ وُجُوْبًا لِأَجْلِ خَوْفِ فَوَاتِ حَجٍّ بِفَوْتِ الْوُقُوْفِ بِعَرَفَةَ لَوْ صَلاَّهَا مُتَمَكِّنًا لِأَنَّ قَضَاءَهُ صَعْبٌ وَالصَّلاَةُ تُؤَخَّرُ لِأَنَّهَا أَسْهَلُ مِنْ مَشَقَّتِهِ وَلَا يُصَلِّيْهَا صَلاَةَ شِدَّةِ الْخَوْفِ وَيُؤَخِّرُ أَيْضاً وُجُوْبًا مَنْ رَأَى نَحْوَ غَرِيْقٍ أَوْ أَسِيْرٍ لَوْ أَنْقَذَهُ خَرَجَ الْوَقْتُ.

(**Cabangan Masalah**) Disunahkan untuk bersegera melakukan shalat- walaupun shalat isya'- diwal waktunya sebab hadist nabi : *lebih utama-utamanya amal adalah shalat diawal waktunya.* Disunahkan mengakhirkannya dari awal waktu[11] sebab yakinnya jama'ah ditengah waktu - walaupun terlalu dalam mengakhirkan selama tidak sempit waktunya - dan sebab ada dugaan jama'ah ketika tidak terlalu secara umumnya , bukan karena keraguan adanya

---

[11] Kesimpulannya : Kesunahan mengawalkan sholat itu berlaku selama tidak ada hal yang menghalanginya . Jika ada yang menghalangi seperti contoh-contoh yang telah disebutkan maka tidaklah disunahkan diawal waktu. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 141 Darl Fikr

jama'ah secara mutlak. Shalat jama'ah yang jumlahnya sedikit diawal waktu lebih utama dibanding dengan jam'ah yang banyak diakhir waktu. Wajib bagi seseorang yang ihram untuk mengakhirkan shalat isya' sebab ditakutkan kehilangan haji dengan hilangnya waktu wukuf di Arafah jikalau shalat isya' tersebut dilakukan seperti umumnya karena mengqodla'i haji sangatlah sulit. Shalat diakhirkan sebab shalat lebih mudah dari kesulitan haji . Tidak diperbolehkan untuk melakukan shalat isya' tersebut dengan cara sholat *sidatul khauf*.[12] Wajib pula mengakhirkan shalat[13] bagi seseorang yang melihat semacam orang yang tenggelam atau orang yang ditawan jikalau ia menyelamatkannya maka waktu shalat akan keluar.

(فَرْعٌ) يُكْرَهُ النَّوْمُ بَعْدَ دُخُوْلِ وَقْتِ الصَّلاَةِ وَقَبْلَ فِعْلِهَا حَيْثُ ظَنَّ الْاِسْتِيْقَاظِ قَبْلَ ضِيْقِهِ، لِعَادَةٍ أَوْ لِإِيْقَاظِ غَيْرِهِ لَهُ وَإِلاَّ حَرُمَ النَّوْمُ الَّذِي لَمْ يُغْلَبْ فِي الْوَقْتِ.

---

[12] Artinya : Tidak diperbolehkan bagi seorang yang ihram yang takut kehilangan haji dengan kehilangan waktu wukuf di Arafah untuk melakukan sholat isya' dengan cara syidatul khauf yakni sholat sebisa mungkin dengan cara berjalan , naik kendaraan atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 141 Darl Fikr

[13] Baik sholat isya' atau yang lainnya. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 141 Darl Fikr

(**Cabangan Masalah**) Dimakruhkan tidur setelah masuknya maktu shalat[14] dan sebelum melakukannya sekira ada dugaan terbangun sebab kebiasaan atau dibangunkan orang lain sebelum sempitnya waktu. Jika tidak ada dugaan terbangun maka haram untuk tidur selama tidak ngantuk berat diwaktu sholat.[15]

(فَرْعٌ) يُكْرَهُ تَحْرِيْمًا صَلَاةٌ لَا سَبَبَ لَهَا كَالنَّفْلِ الْمُطْلَقِ وَمِنْهُ صَلَاةُ التَّسَابِيْحِ أَوْ لَهَا سَبَبٌ مُتَأَخِّرٌ كَرَكْعَتَيْ اسْتِخَارَةٍ وَإِحْرَامٍ بَعْدَ أَدَاءِ صُبْحٍ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ كَرُمْحٍ وَعَصْرٍ حَتَّى تَغْرُبَ وَعِنْدَ اِسْتِوَاءِ غَيْرَ يَوْمِ الْجُمْعَةِ لَا مَا لَهُ سَبَبٌ مُتَقَدِّمٌ كَرَكْعَتَيْ وُضُوْءٍ وَطَوَافٍ وَتَحِيَّةٍ وَكُسُوفٍ وَصَلَاةِ جَنَازَةٍ وَلَوْ عَلَى غَائِبٍ وَإِعَادَةٍ مَعَ جَمَاعَةٍ وَلَوْ إِمَامًا وكَفَائِتَةِ فَرْضٍ أَوْ نَفْلٍ لَمْ يُقْصَدْ تَأْخِيْرُهَا لِلْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ لِيَقْضِيَهَا فِيْهِ أَوْ يُدَاوِمَ عَلَيْهِ فَلَوْ تَحَرَّى إِيْقَاعَ صَلَاةٍ غَيْرَ صَاحِبَةِ الْوَقْتِ فِي الْوَقْتِ الْمَكْرُوْهِ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ مَكْرُوْهًا فَتَحْرُمُ مُطْلَقًا وَلَا تَنْعَقِدُ وَلَوْ فَائِتَةً يَجِبُ قَضَاؤُهَا فَوْرًا لِأَنَّهُ مُعَانِدٌ لِلشَّرْعِ

(**Cabangan Masalah**) Makruh *tahrim*[16] melakukan shalat tanpa sebab - seperti shalat mutlak , sebagiannya adalah shalat tasbih atau memiliki sebab namun diakhirkan seperti dua

---

[14] Begitu pula haram sebelum waktunya sholat jikalau tidak ada dugaan terbangun diwaktu yang masih mencukupi untuk mengerjakan bersuci dan sholat sempurna. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 142

[15] Jika ngantuk berat sekira kesadarannya hilang dan tidak mungkin untuk menolaknya maka jika telah ada niat untuk melaksanakannya hukumnya tidaklah berdosa dan tidak makruh. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 139 Darl Fikr

[16] Perbedaan makruh tahrim dan haram padahal keduanya sama-sama berdosa adalah bahwa makruh tahrim didasarkan dengan sebuah dalil yang mungkin dita’wil sedangkan haram didasarkan dengan dalil yang Qath’ie. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 143 Darl Fikr

rakaat shalat istikharah dan ihram - setelah melakukan shalat shubuh sampai naiknya matahari seperti tombak, setelah shalat ashar sampai tenggelamnya matahari , pada saat waktu istiwa'[17] selain dihari jum'ad, bukan shalat yang memiliki sebab yang diawalkan seperti dua rakaat wudlu, thawaf, tahiyyat , kusuf , shalat janazah - walaupun bagi mayit yang tidak ditempat (*ghaib*) - shalat yang diulangi secara berjama'ah - walaupun menjadi imam - , dan seperti shalat fardlu dan sunah yang telah lewat dari waktunya yang tidak dimaksud untuk mengakhirkannya diwaktu yang dimakruhkan agar diqodla' diwaktu itu atau agar selalu mengqodla' diwaktu tersebut. Jikalau seseorang menanti menjalankan shalat yang tidak memiliki waktu diwaktu yang dimakruhkan dari sisi waktu yang makruh maka hukumnya haram secara mutlak dan tidak sah shalatnya - walaupun shalat itu adalah shalat yang telah lewat dari waktunya yang wajib untuk segera diqodla' sebab telah menentang syari'at. [18]

---

[17] Yakni waktu yang sangat singkat yang tidak cukup untuk sholat dan hampir saja tidak terasa sampai bergesernya matahari namun terkadang takbiratul ihram dapat berbarengan dengan waktu istiwak hingga sholat tidak sah. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 143 Darl Fikr

[18] Artinya : Diperbolehkan untuk mengqadlaie sholat diwaktu yang dimakruhkan selama tidak melanggengkannya diwaktu tersebut . Jika terus saja mengqadla' diwaktu yang dimakruhkan maka hukumnya tidak sah walaupun tidak ada tujuan untuk mengakhirkan diwaktu tersebut. Ianah Thalibin Juz 1 Hal. 144 Darl Fikr